

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi Kepala Sekolah

a. Pengertian Strategi

Kata strategi secara etimologi asal mulanya dari bahasa Yunani yakni “*strato*” yaitu suatu kawanan gerombolan pasukan dan “*agenis*” yaitu seorang pemimpin atau jenderal. Jadi yang dimaksud dengan strategi di atas yaitu segala sesuatu berkaitan dengan pasukan dalam perang (militer) yang di mana mempunyai sebuah tujuan agar dapat mengalahkan lawan atau musuh dan segala sesuatu peristiwa yang terjadi lainnya. Namun seiring perkembangan zaman strategi digunakan untuk kegiatan organisasi termasuk untuk keperluan yang bersangkutan tentang sosial, ekonomi, agama dan budaya dalam kehidupan manusia. Secara umum strategi mempunyai sebuah makna yaitu suatu rancangan yang garis besarnya dapat mencapai sasaran target yang sudah ditentukan melalui sebuah tindakan dan usaha. Pengertian lain mengatakan bahwa strategi mempunyai makna sebagai suatu rencana ide kebijakan disuatu perusahaan atau lembaga dan tujuan utama tersebut sudah terarah.¹ Dalam buku yang berjudul “*Analisis SWOT Teknis Membedah Kasus Bisnis*” yang di buat oleh seorang ahli yang bernama Rangkuti (2013: 3-4) di sini beliau mengambil pendapat mengenai pengertian strategi menurut beberapa para ahli yaitu:

- 1) Chandler: strategi mempunyai sebuah makna yaitu suatu alat atau bahan yang digunakan oleh perusahaan sehingga nanti tujuannya diperoleh dari adanya tindak lanjut suatu program yang ada waktunya bisa lebih lama berkepanjangan sehingga sumberdaya yang ada dapat di prioritaskan alokasinya.

¹ Luluk Indarti, *Manajemen Pembelajaran* (Tulangung, Guepedia: 2020), 93.

- 2) Learned, Christensen, Anrews, dan Guth: strategi adalah menciptakan suatu alat yang nantinya dapat di gunakan untuk bersaing dalam bidang keunggulan.
- 3) Menurut Porter: strategi adalah suatu bentuk alat atau bahan yang nantinya bisa bermanfaat untuk persaingan dalam mencapai sebuah keunggulan reputasi suatu bidang.
- 4) Steiner dan Miner, Argyris, Mintzberg: strategi adalah suatu respon terhadap ancaman dan peluang terhadap kekuatan dan kelemahan dari adanya layanan internal dan eksternal yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat mempengaruhi suatu organisasi.
- 5) Andrews, Chaffe: strategi adalah suatu bentuk motivasi untuk menguatkan suatu kepentingan (stakeholders) seperti halnya konsumen, debtholders, manajer, karyawan, pemerintah, suatu komunitas, dan sebagainya yang nanti secara langsung maupun tidak langsung bisa menerima suatu keuntungan ataupun kerugian semua biaya yang sudah ditimbulkan oleh suatu perusahaan terhadap semua tindakan yang sudah dia lakukan.
- 6) Hamel dan Prahalad mereka berdua mengartikan bahwa strategi adalah suatu keinginan atau harapan tentang sudut pandang mengenai bentuk tindakan manusia yang nantinya ketika dilaksanakan bersifat incremental (senantiasa selalu meningkat) dan selalu berlanjut hingga di masa yang akan datang. Oleh karena itu, permulaan dimulainya sebuah perencanaan strategi tidak dari perkataan mengenai “apa yang terjadi“ melainkan yang benar yaitu “apa yang dapat terjadi”.²

Dari pengertian-pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa strategi merupakan bahan atau alat yang diciptakan untuk tujuan persaingan dalam bidang keunggulan layanan internal maupun eksternal yang dimiliki oleh suatu lembaga perusahaan tertentu. Perusahaan tersebut melakukan tindakan semua itu

² Freddy Rangkuti, *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 3-4.

dengan tujuan agar dapat meraih keuntungan untuk perusahaan sendiri dan untuk semua yang masih bersangkutan atau masih berada dalam pimpinan lembaga perusahaan itu. Dengan kata lain pengertian strategi ini merupakan suatu tindakan keputusan dari kepala sekolah untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan prestasi di lembaga pendidikan.

b. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala Madrasah/sekolah adalah seorang guru disuatu lembaga pendidikan formal yang di berikan tugas wewenang untuk memimpin dan mengelola pendidikan oleh penyelenggara lembaga pendidikan. Pada awalnya, kepala sekolah dipanggil dengan sebutan seorang “*mantri guru*” atau mempunyai sebuah arti kepala guru, yang memiliki tugas sebagai pemimpin para guru agar dapat mengajar dengan baik. Seiring perkembangan zaman kepala madrasah/sekolah mempunyai arti sebagai seorang manajer dan pemimpin disatuan lembaga pendidikan formal.

Kepala madrasah/sekolah yang merupakan seorang pendidik mempunyai sebuah peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan sudah terdapat pada peraturan pemerintah yaitu pada ayat 1 pasal 12 PP 28 tahun 1990 berbunyi “kepala madrasah/sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap semua kegiatan-kegiatan pemberdayaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana, administrasi sekolah, kegiatan-kegiatan sekolah dan pembinaan kegiatan kependidikan lainnya.”³

Kepala madrasah/sekolah dalam konteks agama merupakan seorang pemimpin. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin atau di sebut sebagai kepala madrasah/sekolah nantinya pasti akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah kelak ketika di akhirat. Adapun untuk bentuk-bentuk pertanggung jawaban manusia kepada Allah yaitu sifatnya individual dan setiap manusia akan mempertanggung jawabkan atas semua amal perbuatannya di akhirat kelak yang sudah dilakukan

³ Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru: Sebuah Pengantar Teoritik*, 16-17.

selama hidup di dunia. Sebagaimana yang sudah di sebutkan oleh Allah dalam Al-Quran surat Ar-Thur ayat 21 antara lain:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَمَا أَلْتَهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ
رَهِينٌ

Artinya: “Dan orang-orang beriman, dan anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam suatu keimanan, kami akan mempertemukan mereka (di dalam surga) dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal kebaikan mereka, tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang di kerjakannya”. (Q.S Ar-Thur [52]: 21)⁴

Dalam buku yang berjudul “Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional” karangan dari Jamal Ma'mur Asmani beliau mengutip pengertian kepala madrasah/sekolah menurut beberapa para ahli yaitu:

- 1) Sudarwan Darnim: kepala madrasah/sekolah adalah seorang pendidik (guru) yang diberikan wewenang tugas tambahan sebagai seorang pemimpin.
- 2) Daryanto: kepala madrasah/sekolah adalah seorang pemimpin yang memimpin di satuan lembaga pendidikan formal.
- 3) Wahjosumidjo: kepala madrasah/sekolah adalah seorang tenaga pendidik fungsional guru yang di beri amanah tugas dalam memimpin sekolah, yang dimana tempat tersebut digunakan untuk proses belajar-mengajar dan interaksi antar siswa dengan guru dalam suatu pembelajaran.
- 4) Sri Damayanti: kepala madrasah/sekolah adalah awalan dari kata “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” mempunyai sebuah arti sebagai seorang

⁴ Shopia Azhar, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Ewektif: Persektif Pendidikan Islam,” *Lentara Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 5, no. 1 (2016): 130.

pimpinan atau ketua disuatu lembaga pendidikan, sedangkan kata “sekolah” mempunyai sebuah arti sebagai suatu tempat atau lembaga yang digunakan untuk proses menerima dan memberikan suatu pelajaran.

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum kepala madrasah/sekolah merupakan sebagai seorang pemimpin di dunia pendidikan yaitu madrasah/sekolah atau suatu tempat lembaga yang berfungsi sebagai tempat untuk proses memberi dan menerima suatu pelajaran.⁵ Adapun secara khususnya kepala madrasah/sekolah mempunyai pengertian sebagai seorang pendidik atau tenaga fungsional guru yang memiliki tugas dalam memimpin di suatu lembaga pendidikan yaitu sekolah yang dimana tempat tersebut digunakan untuk terjadinya suatu proses belajar mengajar atau suatu proses antar guru yang memberikan suatu pembelajaran dengan murid yang menerima suatu pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru tersebut.⁶

c. Fungsi Kepala Madrasah

Crowther (2009) berpendapat bahwa ada 5 fungsi dari kepala madrasah/sekolah antara lain yaitu:

- 1) Mengharapkan masa depan yang nantinya sangat menginsirasi. Masa depan yang dapat menginsprasi ini akan memberikan sebuah kemampuan kepada kepada sekolah dalam mendorong anggota organisasi sekolah untuk bekerja dan kerja sama untuk menjalankan sebuah peran dan tugasnya dengan menggunakan sebuah komitmen yang tinggi dalam mewujudkan masa depan suatu organisasi di sekolah dan semua itu tercermin dari adanya tujuan, visi dan misi yang ada di madrasah/sekolah.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 16.

⁶ Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Guru: Sebuah Pengantar Teoritik*, 17.

- 2) Menggabungkan unsur-unsur kelembagaan yang sangat penting ketika dalam menjalankan peran kepala madrasah/sekolah disuatu lembaga pendidikan.
- 3) Mengembangkan dan mendorong suatu bentuk kepemimpinan guru untuk menjadikan sebuah fungsi kepala madrasah/sekolah sehingga nanti kontribusi seorang guru terhadap perkembangan disuatu lembaga sekolah secara keseluruhan mendapatkan dukungan yang sangat kuat dengan cara adanya keterlibatan seorang guru sehingga sepadan dengan tingkatan organisasi madrasah/sekolah.
- 4) Kepala madrasah/sekolah juga berfungsi sebagai membangun sebuah aliansi strategi dengan beberapa pihak yang bisa mendorong dan membantu, suatu perkembangan di sebuah organisasi madrasah/sekolah itu.
- 5) Membangun suatu budaya dan dapat memunculkan bentuk identitas menjadi sebuah fungsi lainnya dari seorang kepala madrasah/sekolah, dengan adanya suatu budaya yang kuat maka akan menjadikan suatu organisasi yang nantinya dapat di pedomi ketika seluruh anggota organisasi di madrasah/sekolah tersebut melaksanakan tugas dan perannya menuju sebuah pencapaian tujuan serta terwujudnya visi yang ada.⁷

d. Peran Kepala Madrasah

1) Sebagai *fasilitator*

Kepala sekolah adalah seorang figur yang mampu menjadi fasilitator dalam pencapaian suatu tujuan pendidikan. Secara hierarkis birokratis, kepala sekolah adalah seorang di berikan tugas oleh pemerintah untuk mewujudkan suatu cita-cita dan tujuan dari pendidikan. Kepala madrasah/sekolah juga seorang yang melaksanakan suatu tugas pendidikan yang di dalamnya tercantum sebuah misi harapan serta suatu pembaharuan.

⁷ Uhar Suhar saputra, *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 162-163.

2) Sebagai *educator* (pendidik)

Kepala madrasah/sekolah mempunyai sebuah peran dalam membimbing, pelaksana, perencanaan, melatih, penilaian hasil dari sebuah pembelajaran dan melakukan sebuah penelitian.

3) Sebagai *personal*

Kepala madrasah/sekolah harus mempunyai sebuah kepribadian atau sebuah akhlak yang mulia, menciptakan suatu budaya keteladanan, mempunyai sebuah keinginan yang sangat kuat dalam mengembangkan diri-sendiri, memiliki keterbukaan dalam melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsinya dan mampu mengendalikan diri sendiri ketika dalam melaksanakan tugas.

4) Sebagai *manager*

Kepala madrasah/sekolah melakukan sebuah pengarahan, pengawasan, perencanaan dan pengorganisasian.

5) Sebagai *administrator*

Seorang kepala madrasah/sekolah diwajibkan harus bisa mengelola ketatausahaan yang ada di madrasah/sekolah yang digunakan untuk mendukung tercapainya suatu tujuan lembaga pendidikan itu sendiri.

6) Sebagai *supervisor*

Seorang kepala madrasah/sekolah melakukan sebuah perencanaan dan dan pelaksanaan supervisi dan melaksanakan sebuah tindak lanjut dari hasil supervisi yang tujuannya untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru.

7) Sebagai *sosial*

Seorang kepala madrasah/sekolah melakukan sebuah kerja sama dengan pihak lain yang tujuannya untuk kepentingan sekolah itu sendiri.

8) Sebagai *leader*

Seorang kepala madrasah/sekolah dapat memimpin lembaga pendidikan tersebut tujuannya untuk menggunakan sumber daya manusia (SDM) yang ada secara optimal.

9) Sebagai *interpreneur*

Seorang kepala madrasah/sekolah harus kreatif dan inovatif, mempunyai naluri tentang kewirausahaan, ulet dan pekerja keras.

10) Sebagai *climator*

Seorang kepala madrasah/sekolah di tuntut harus bisa dalam menciptakan suatu iklim sekolah yang sesuai kondusif sehingga tujuannya dapat mengakomodasi semua bentuk kepentingan di sekolah.⁸

e. Kewajiban Kepala Madrasah

Sebagai seorang pemimpin yang ada di madrasah/sekolah, menghidupkan suatu organisasi merupakan sebuah bentuk kewajiban yang harus melekat pada setiap diri kepala sekolah. Adapun menurut seorang ahli yang bernama Dedy Mulyasana beliau memerinci bentuk kewajiban kepala madrasah/sekolah antara lain:

- 1) Dengan mengubah suatu visi ke dalam bentuk misi yang menjadi target mutu.
- 2) Merumuskan bentuk suatu tujuan dan suatu yang menjadi sebuah target mutu yang nanti akan diraihinya.
- 3) Menganalisis suatu bentuk kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang yang ada di madrasah/sekolah.
- 4) Membuat suatu bentuk rencana kerja yang strategis dan rencana tahunan dalam rangka tujuannya untuk pelaksanaan meningkatkan mutu.
- 5) Bertanggung jawab ketika membuat suatu bentuk keputusan yaitu untuk sebuah anggaran madrasah/sekolah.
- 6) Ketika sedang pelaksanaan pengambilan sebuah keputusan yang sangat penting di sini kepala madrasah/sekolah melibatkan semua guru dan komite yang ada di lembaga pendidikan.
- 7) Melakukan sebuah komunikasi dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat dalam rangka untuk menciptakan suatu dukungan intensif.

⁸ A.A. Ketuk Jelantik, *Era Revolusi Industri Dan 4,0 Paradigma Baru Kepala Sekolah*, 8.

- 8) Meningkatkan dan menjaga suatu bentuk motivasi kerja yang ada dalam diri seorang pendidik dan tenaga kependidikan serta sanksi bagi seorang yang melanggar kode etik yang ada di madrasah/sekolah.
- 9) Menciptakan suatu bentuk lingkungan pembelajaran yang sesuai/efektif untuk siswa.
- 10) Bertanggung jawab terhadap setiap perencanaan yang bersifat partisipatif mengenai terhadap suatu bentuk pelaksanaan kurikulum.
- 11) Merumuskan dan melaksanakan suatu bentuk program supervisi, serta memanfaatkan setiap dari hasil supervisi yang tujuannya untuk meningkatkan kinerja madrasah/sekolah.
- 12) Meningkatkan suatu bentuk mutu pendidikan.
- 13) Memberisebuah keteladanan dan dapat menjaga nama baik profesi, lembaga, serta kedudukan yang sesuai dengan kepercayaan yang telah di berikan.
- 14) Memfasilitasi semua bentuk penyebaran, pengembangan dan pelaksanaan suatu bentuk visi pembelajaran yang sudah di komunikasikan dengan baik oleh pihak madrasah/sekolah.
- 15) Membina, membantu, dan mempertahankan suatupembelajaran dan lingkungan sekolah yang kondusif ketika terjadinya suatu proses kegiatan belajar-mengajar antara siswa dengan guru.
- 16) Menjamin suatu bentuk manajemen organisasi dan pengoperasian terhadap sumber daya madrasah/sekolah yang bertujuan dalam menciptakan suatu bentuk lingkungan belajar yang sehat, aman, efektif dan efisien.
- 17) Menjaln sebuah kerja sama dengan orang tua/wali siswa, masyarakat dan komite yang ada di sekolah sehingga bertujuan untuk menanggapi suatu bentuk kebutuhan, kepentingan dan mobilitas sumber daya yang ada di masyarakat.
- 18) Kepala madrasah/sekolah dapat mempercayakan sebagian kewenangan dan tugasnya kepada seorang

wakil kepala madrasah/sekolah yang sesuai bidang keahliannya.⁹

2. Tinjauan Tentang Budaya Religius

a. Pengertian Budaya

Kata budaya berawal dari kata disiplin ilmu Antropologi Sosial. Istilah budaya mempunyai sebuah arti sebagai suatu kepercayaan, kesenian, kelembagaan, totalitas pola tingkah laku dan dan semua bentuk produk lain dari suatu pemikiran dan karya seorang manusia yang mencari-cirikan penduduk yang sudah di transmisikan bersama-sama atau suatu bentuk pemikian seorang manusia yang mencari-cirikan suatu kondisi yang ada di masyarakat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya mempunyai sebuah arti sebagai suatu adat istiadat, pikiran, segala sesuatu yang sudah berkembang dan segala sesuatu yang sudah menjadi adat kebiasaan sehingga sulit untuk dirubah.

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) yang mempunyai sebuah arti segala sesuatu yang berkaitan dengan akal dan budi seorang manusia. Dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *culture* yang berasal dari kata latin *colere*, yang mempunyai sebuah arti sebagai pengolahan atau mengerjakan segala sesuatu. Dalam bahasa Indonesia kata *culture* diterjemahkan sebagai “kultur”. Jadi dalam bahasa Indonesia suatu kebudayaan setiap masyarakat mempunyainya, tetapi ada salah satu masyarakat yang menyukai masyarakatnya menjadi berkembang suatu adat kebudayaannya ada juga suatu masyarakat yang lebih suka berkembang dalam memenuhi segala kebutuhan yang ada di masyarakat.

Selo Soemardjan dan Soelaiman mereka merumuskan tentang kebudayaan yang mempunyai arti sebagai segala sesuatu yang berasal dari sebuah hasil karya, rasa dan daya cipta masyarakat. Adapun untuk karya masyarakat disini dapat menghasilkan suatu

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 28-30.

kebudayaan dan teknologi suatu benda. Dalam hal ini manusia diperlukannya untuk dapat menguasai alam sekitarnya, agar semua hasil dan kekuatannya bisa diabdikan untuk suatu bentuk kepentingan masyarakat sekitar. Suatu rasa yang disitu meliputi jiwa seorang manusia sehingga bisa mewujudkan suatu nilai dan norma masyarakat yang semua itu diperlukannya dalam mengatur semua masalah-masalah tentang kemasyarakatan alam dan untuk cangkupan arti luasnya yaitu tentang suatu ideologi, kesenian, keagamaan, kebatinan dan semua bentuk unsur-unsur yang merupakan dari adanya hasil ekspresi dan jiwa seorang manusia. Dalam suatu organisasi baik yang madrasah/sekolah maupun organisasi lembaga pendidikan lainnya, budaya mempunyai sebuah arti sebagai berikut:

- 1) Sistem nilai yang mempunyai sebuah makna sebagai bentuk keyakinan dan tujuan yang di ikuti bersama dan di punyai oleh anggota organisasi yang berbentuk potensial sehingga dapat membentuk sebuah perilaku mereka sendiri serta dapat bertahan slama walaupun sudah terjadinya pergantian anggota baru dalam suatu lembaga pendidikan. Adapun untuk contohnya yaitu berupa seorang peserta didik menjadi semangat dalam belajar, mencintai kebersihan, memprioritaskan bentuk kerja sama dan memprioritaskan nilai-nilai luhur lainnya.
- 2) Norma perilaku manusia yang mempunyai sebuah makna yaitu tatacara orang dalam berperilaku yang sudah umum di pakai dalam organisasi sehingga dapat bertahan lama disebabkan oleh anggota lama mewariskan kepada anggota baru tentang semua perilaku tersebut yang harus ditanamkan dalam diri sendiri. Dalam dunia pendidikan yang di maksud dengan perilaku tersebut yaitu selalu semangat dan giat dalam belajar, selalu menjaga kebersihan dimanapun berada, berkata dan menyapa secara sopan santun serta berbagai jenis perilaku atau akhlak mulia lainnya.

Dalam suatu organisasi yang ada di madrasah/sekolah, bentuk interaksi antar individu dengan orang lain harus sesuai dengan fungsi dan perannya

sendiri-sendiri sehingga bisa untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Tatanan suatu nilai-nilai yang sudah dirumuskan dengan baik adanya nantinya akan berusaha untuk diwujudkan melalui bentuk perilaku keseharian manusia melalui suatu proses interaksi yang sangat efektif dalam kurun waktu yang lama, perlahan nantinya perilaku tersebut akan bisa membentuk suatu budaya tertentu yang sangat unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Dari hal inilah yang nantinya bisa menjadi sebuah pembeda antar satu organisasi dengan organisasi lainnya yaitu sebuah karakter khusus yang dimiliki.

b. Pengertian Religius

Asal mula kata religius dari bahasa latin. Menurut Harun National beliau mengatakan bahwa religius atau religi berasal dari kata *relegere* yang mempunyai sebuah arti membaca atau mengumpulkan. Definisi di atas searah dengan pandangan agama yang mengandung sebuah arti suatu bentuk kumpulan atau cara-cara untuk berserah diri kepada tuhan dan untuk semua pembahasannya ada di dalam kitab suci dan kitab suci tersebut harus di baca. Adapun menurut pendapat lain mengenai pengertian sebuah religius atau yang sering disebut religi berasal dari kata-kata *regare* yang mempunyai sebuah arti mengikat.

Kata religius menurut agama islam sendiri merupakan suatu bentuk dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang bersifat secara menyeluruh (Kaffah).¹⁰ Seperti halnya dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqoroh ayat 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhannya dan

¹⁰ Ovi Munawaroh Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Berbasis Pembentukan Kepribadian*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019), 1-4.

janganlah kamu turut langkah-langkah setan.”
(Q.S. An-Nisa’ [3]: 58)¹¹

Religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam bentuk segala sisi yang ada di kehidupannya. Adapun untuk bentuk aktivitas dalam beragama yang terjadinya tidak hanya semata-mata untuk melakukan sebuah ritual dalam beribadah tetapi juga dalam rangka untuk melaksanakan suatu bentuk aktivitas lainnya yang itu semua didorong oleh kekuatan supranatural yang ada didalam diri-sendiri, selain itu ada juga suatu bentuk aktifitas yang dapat dilihat atau tampak saja tetapi ada juga yang tidak dapat di lihat oleh kasat mata dan semua itu terjadi dalam hati seorang manusia.

Menurut Nurcholis Majid beliau berpendapat bahwa agama tidak hanya sekedar sebuah tindakan-tindakan dalam beribadah seperti halnya melaksanakan sholat dan membaca doa-doa saja. Tetapi, agama mempunyai sebuah pengertian yang lebih dari itu, semua yang secara keseluruhannya berhubungan dengan perilaku seorang manusia yang terpuji, sehingga dalam melaksanakan tujuannya hanya benar-benar semata karena Allah untuk memperoleh suatu ridhonya. Dengan demikian agama keseluruhannya meliputi sebuah perilaku seorang manusia yang terdapat dalam kehidupan ini yang perilakunya membentuk manusia menjadi berbudi baik atas dasar tanggung jawab terhadap perilakunya di kemudian hari dan adanya dasar keimanan terhadap Allah.

c. Pandangan Budaya Religius

Dari adanya beberapa pengertian tentang budaya dan religius yang sudah dibahas di atas dapat di simpulkan bahwa pengertian dari budaya religius yang diterapkan di madrasah/sekolah itu sendiri dapat diartikan sebagai bentuk cara warga sekolah dalam berfikir dan bertingkah laku yang dimana semua itu

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran & Tafsirnya Jilid III* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 102.

berdasarkan nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya religius atau beragama yang ada di madrasah/sekolah yaitu kumpulan-kumpulan nilai keagamaan yang di implementasikan di lingkungan sekolah dan semua itu melandasi tingkah laku, adat atau tradisi yang sudah menjadi kebiasaan keseharian serta suatu bentuk simbol-simbol lain yang di praktikkan oleh seluruh warga madrasah/sekolah di lingkungan dalam rangka salah satu bentuk usaha yang bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia kepada diri setiap peserta didik.¹²

Budaya religius dalam lembaga pendidikan mempunyai arti suatu bentuk upaya sekolah dalam mewujudkan nilai ajaran agama islam yang di aplikasikan melalui budaya dalam bentuk perilaku dan moralitas seluruh warga sekolah di lembaga pendidikan. Ketika warga madrasah/sekolah mengikuti tradisi budaya religius yang menjadikan agama sebagai landasannya sesuai peraturan madrasah/sekolah secara sadar maupun tidak lembaga pendidikan sudah berhasil menerapkan ajaran agama atau religius tersebut. Pembudayaan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler setelah jam pelajaran selesai yaitu di luar kelas serta melalui budaya dan perilaku dalam bentuk sikap dan moralitas seluruh warga madrasah/sekolah secara konsisten dan kontinyu sehingga dalam lingkungan lembaga pendidikan dapat menciptakan *religious culture*.¹³ Berdasarkan hal tersebut budaya religius memiliki peran dan upaya penting dalam terciptanya budaya religius dimadrasah karena sebagai upaya keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius yang baik dan begitu juga sebagai bentuk pengembangan pendidikan agama islam yang dimana dalam pelaksanaan penanaman budaya religius merupakan bentuk tanggung jawab dari kepala madrasah

¹² Ovi Munawaroh Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Berbasis Pembentukan Kepribadian*, 4-6.

¹³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 51-52.

dengan di bantu oleh tenaga kependidikan, pendidik dan wakil kepala madrasah/sekolah yang berada di lingkungan madrasah/sekolah tersebut dengan adanya suatu kerjasama yang baik maka akan menghasilkan suatu dampak keberhasilan bagi peserta didik.¹⁴

d. Landasan Penciptaan Budaya Religius

1) Landasan Religius

Landasan religius atau keberagamaan yang dimaksudkan mempunyai sebuah makna yaitu suatu bentuk landasan atau dasar-dasar yang menjadi sebuah pedoman manusia dan semua itu bersumber dari Al-Quran dan Sunnah (Hadist) Rosul. Adanya sebuah penciptaan suatu budaya religius yang ada di madrasah/sekolahan semua itu tujuannya semata-mata untuk pengembangan dari sebuah potensi pada diri manusia yang sudah ada sejak dia lahir. Maka dari itu dalam ajaran agama Islam yang di turunkan oleh Allah melalui rasul-Nya semua itu merupakan suatu bentuk agama yang memperlihatkan sebuah fitrah seorang manusia yang lokasinya berada dalam diri seorang manusia, jadi dalam suatu lembaga pendidikan Islam harus sesuai fitrah seorang manusia dan untuk tugasnya untuk mengembangkan mengembangkan suatu fitrah manusia tersebut.¹⁵ Adapun kata sebuah fitrah dalam Al-Quran telah di syariatkann oleh Allah dalm firmanNya yaitu pada Q.S. Ar-Ruum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

¹⁴ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Colture Budaya Religius Di Lingkungan Madrasah*, 9.

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Sunan Kalijaga, 2010), 91.

Artinya:”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): (tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan seorang manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (Q.S. Ar-Ruum [30]: 30)¹⁶

Dari ayat diatas yaitu pada dasarnya anak itu sudah membawa fitrah beragama dan semua itu kemudian bergantung terhadap para pendidikny dalam mengembangkan fitrahnya itu sendiri yang sesuai dengan usia pertumbuhan anak tersebut¹⁷ dengan begitu fitrah seorang peserta didik bisa dikembangkan melalui suatu proses pembiasaan, pendidikan, bimbingan dan pemberian keteladanan melalui adanya budaya religius yang sudah diciptakan dan dikembangkan di suatu lembaga pendidikan yaitu madrasah/madrasah.

2) Landasan Konstitusional

Yang dimaksud dengan landasan konstitusional yaitu yang berupa UUD 1945 yang pasalnya 29 ayat 1 yang mempunyai sebuah bunyi yaitu “suatu negara yang memiliki pedoman yang dianutnya berdasarkan atas pancasila” dan “suatu negara yang pedomanannya berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa” untuk ayatnya yang mempunyai sebuah bunyi “negara akan menjamin setiap penduduk untuk memeluk suatu agamanya sendiri-sendiri serta ketika dalam beribadah sesuai dengan kepercayaan dan agamanya sendiri-sendiri” Dalam menciptakan budaya religius pedomannya ada dan tercantum dalam pancasila yang pertama yaitu yang mempunyai sebuah bunyi” Ketuhanan Yang Maha Esa.”¹⁸

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran & Tafsirnya Jilid VII* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 495.

¹⁷ Zuhairini, *Filosafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 171.

¹⁸ *UUD 195 dan Amandemen* (Bandung: Fokus Media, 2009), 22.

e. Strategi Mewujudkan Budaya Religius

1) Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius adalah salah satu strategi atau upaya untuk mengkondisikan bentuk suasana yang ada disekolah dengan memberikan nilai-nilai dan tingkah laku yang sifatnya religius (keagamaan). Adapun untuk hal tersebut bisa dilakukan dengan kepemimpinan kepala madrasah/sekolah, scenario yang sudah dibuat dalam menciptakan suasana religius, tempat dalam melaksanakan ibadah dan adanya suatu dukungan dari warga masyarakat sekitar.¹⁹

2) Internalisasi nilai

Internalisasi nilai ini biasanya dilakukan dengan memberikan suatu bentuk pemahaman yang cangkupannya tentang keagamaan, adapun untuk yang paling utama yaitu tentang bagaimana bentuk rasa tanggung jawab seorang manusia sebagai seorang pemimpin yang harus bersifar arif dan bijaksana. Selanjutnya memberikannya bentuk nasihat kepada peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan santun serta memiliki tata krama yang baik kepada orang tua, guru dan semua orang.

3) Keteladanan

Keteladanan yaitu merupakan suatu bentuk contoh yang diberikan kepada orang lain dalam hal perbuatan yang baik. Adapun seorang Rosulullah sendiri di utus oleh Allah ke dunia yang tujuannya dalam menyempurnakan suatu akhlak atau perilaku manusia dengan memberikan contoh-contoh kepribadian dari akhlak beliau sendiri.

4) Pembiasaan

Suatu bentuk pembiasaan sendiri ini merupakan hal yang terpenting dalam dunia pendidikan yang lebih khususnya lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, karena dengan adanya pembiasaan inilah seorang peserta didik diharapkan mampu

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, 71-72.

mengamalkan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari maupun lainnya yang dilakukan baik secara kelompok maupun individual. melalui bentuk pembiasaan maka lahirlah suatu kesadaran didalam setiap individu peserta didik melalui berbudaya religious. Maka dari itu suatu moral peserta didik akan dapat terbentuk dengan sendirinya.²⁰

f. Proses Terbentuknya Budaya Religius

Secara umum suatu budaya bisa dibentuk melalui sebuah *prescriptive* dan bisa juga secara terprogram, *learning process* atau yang biasa di sebut dengan sebuah solusi terhadap suatu bentuk permasalahan. Adapun untuk proses terbentuknya suatu budaya yang berada di madrasah/sekolah sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya suatu budaya religius yang ada di madrasah/sekolah semua itu melalui sebuah proses peniruan kemudian penganutan dan selanjutnya melalui sebuah penataan suatu scenario tentang tradisi yang dimulai baik dari dalam maupun dari luar sipelaku budaya sendiri yang sedang bersangakutan.
- 2) Pembentukan suatu budaya yang sifatnya terprogram semua itu melalui sebuah *learning process*. Pola ini berawal dari dalam diri-sendiri seorang yang menjalankan budaya dan suatu yang bentuknya keyakinan, kebenaran, Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang sedang dipegang teguh sebagai sebuah pendiriannya kemudian di aktualisasikan menjadi suatu kenyataan melalui sebuah perilaku dan sikap seseorang. Kebenaran semua itu di dapatkan melalui sebuah pengkajian *trialander* atau pengalaman serta bentuk pembuktiannya yaitu peragaan pendiriannya sendiri. Maka semua itu yang

²⁰ Sandi Pratama, "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 08, no. 02 (2019): 336-337.

menjadikannya suatu penyebab pola aktualisasinya disebut dengan pola peraga.²¹

g. Fungsi Budaya Religius atau Keagamaan Islam

Membangun suatu budaya religius atau Budaya keagamaan merupakan salah satu bentuk komponen yang paling penting dalam meningkatkan kualitas sekolah atau madrasah. Dengan adanya budaya religius atau keagamaan yang bersifat positif dan membangun diantara siswa, guru, dan pelaku pendidikan lainnya bisa menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan yang lebih erat. Dalam konteks budaya sekolah Peterson, Purkey dan Parker dalam Aan Komariah menjelaskan bahwa fungsi budaya madrasah/sekolah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan membangun suatu budaya di lingkungan madrasah/sekolah yang baik bertujuan untuk dapat meningkatkan suatu bentuk prestasi siswa melalui peluang kompetitif yang di ciptakan di lingkungan madrasah/sekolah tersebut.
- 2) Budaya sekolah tidak bisa tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan adanya berbagai pihak-pihak yang kreatif, inovatif dan visioner dalam menggerakkan dan menciptakan suatu budaya tersebut.
- 3) Budaya sekolah merupakan suatu bentuk keunikan tersendiri untuk setiap masing-masing madrasah/sekolah tersebut.
- 4) Budaya sekolah atau madrasah dapat memberikan kepada semua level tentang manajemen yang semua itu difokuskan pada tujuan madrasah/sekolah tersebut.
- 5) Budaya sekolah menjadi sebuah kohesi yang dapat mengikat bersama untuk warga madrasah/sekolah ketika sedang menjalankan suatu bentuk misi.
- 6) Budaya bisa menjadi suatu bentuk jalan dan menjadi bentuk *counter productive* dalam tercapainya tujuan lembaga pendidikan yaitu madrasah/sekolah.²²

²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, 83.

²² Baca Peterson, Purkey dan Parker dalam Saminan, "Internalisasi Budaya Sekolah di Aceh," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 3, no. 1, (2015): 155.

h. Macam-macam Pelaksanaan Budaya Religius

Adapun yang termasuk bagian dari contoh macam-macam pelaksanaan budaya religius atau keagamaan di suatu lembaga pendidikan yaitu:

1) Berpakaian (berbusana) muslim

Seseorang yang beragama Islam berpakaian secara Islami sangat diperlukan karena semua itu bertujuan untuk menutup sebuah aurat dan sebagai pelindung diri-sendiri dari iklim yang membahayakan tubuh. Umat islam seharusnya berpakaian dengan sopan dan yang pantas semestinya karena semua itu melambangkan suatu kebudayaan, kebersihan dan keluwesan seorang manusia. Maka dari itu dianjurkan berpakaian dengan pantas dan sopan dan enak di pandang serta menutupi semua aurat yang sudah ditentukan dalam ajaran Islam. Adapun untuk ketentuan-ketentuan berbusana secara Islami yang di maksudkan antara lain:

- a) Ketika sedang berbusana di manapun berada harus menutup aurat sesuai yang sudah ditentukan dalam ajaran Islam.
- b) Bentuk model busana yang di pakainya tidak ketat atau press body, dan sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh sekolah sebagai tata tertibnya dalam berbusana.
- c) Bahan ketika sedang berpakaian tidak transparan atau dapat dilihat oleh mata dan tidak memiliki gambar-gambar yang di larang oleh agama maupun madrasah/sekolah.
- d) Seorang laki-laki tidak di perbolehkan memakai sebuah aksesoris yang biasa digunakan oleh wanita.
- e) Seorang wanita atau perempuan tidak di benarkan dalam memakai wewangian yang jumlahnya berlebihan.
- f) Tidak di perbolehkan mewarnai rambut kepala, memakai wig atau rambut palsu dan bertato di anggota badan.
- g) Tidak menggunakan sebuah perhiasan yang secara berlebihan.

2) Shalat berjamaah

Melakukan suatu tindakan dalam peribadatan di antaranya yaitu shalat menurut istilah syara' merupakan suatu bentuk peribadatan kepada Allah yang didalamnya berisikan suatu bacaan-bacaan, gerakan-gerakan khusus yang semua itu dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam sedangkan jamaah dalam bahasa mempunyai sebah arti suatu bentuk sekawanan, kumpulan dan kelompok. Adapun yang dimaksud shalat berjamaah yaitu suatu bentuk peribadatan yang di laksanakan oleh orang banyak dan semua itu ketika dalam melaksanakan secara bersama-sama sekurang-kurangnya dua orang, yang di antaranya harus ada seorang imam ketika dalam membaca sebuah bacaannya bisa fasih dan seorang imam tersebut lebih mengerti akan tentang suatu bentuk hukum Islam.

3) Dzikir bersama-sama

Kata dzikir secara etimologis asal mulanya dari bahasa Arab, yaitu *dzakara*, *yadzkur*, yang mempunyai sebuah arti mengingat atau menyebut (Allah). Jadi secara sederhana dzikir kepada Allah (*dzikrullah*) dapat diartikan sebagai sebuah tindakan seseorang dalam mengingat kepada Allah atau mengucapkan nama Allah secara terus-menerus dan diulang-ulang. Ketika orang sedang berdzikir bisa dilafaldkan dalam hati taupun secara langsung di ucapkan melalui lisan.

4) Istighosah dan doa bersama

Inti dari suatu kegiatan Istighosah ini dalam rangka semata mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika seorang manusia sebagai seorang hamba yang dekat dengan sang pencipta maka segala sesuatu yang di inginkannya akan di kabulkannya.

5) Tadarus/membaca Al-Quran

Al-Quran merupakan suatu bentuk sumber hukum yang pertama kali ada dalam ajaran agama Islam yang dalamnya memuat tentang hukum atau aturan-aturan yang sudah menjadi petunjuk untuk manusia yang beriman. Al-Quran di tujukan sebagai

bacaan seorang manusia yang isinya tentang pedoman dan petunjuk hidup manusia maka dari itu sudah semestinya jika seorang muslim selalu melakukan sebuah tadarusan atau membacanya, mempelajari dan kemudian dapat mengamalkannya kepada orang lain.

6) Membiasakan adab yang baik

Adab yang di maksud yaitu mencakup suatu bentuk amal dan ilmu, semua itu dipadukan secara harmonis. Dalam mewujudkan suatu bentuk nilai-nilai adab ini, maka seseorang perlu adanya suatu pembiasaan yang diantaranya yaitu melalui adab berbicara, adab masuk sekolah, adab di luar kelas, adab di dalam kelas, adab makan minum, adab kebersihan, dan adab bergaul.

7) Menebar ukhuwah

Ketika seseorang menebar ukhuwah bisa melalui bentuk kebiasaan seseorang dalam melakukan suatu komunikasi secara Islami (senyum, salam, sapa). Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang ada di madrasah/sekolah bertujuan untuk meningkatkan suatu hubungan antara pimpinan madrasah/sekolah, guru, para karyawan dan siswa bisa lebih harmonis.²³

i. Unsur-unsur budaya religius

Adapun untuk unsur-unsur budaya religius di sini terbagi menjadi 2 yaitu unsur-unsur dari budaya sekolah dan religius. Berikut ini untuk penjelasannya yaitu:

1) Unsur-unsur budaya sekolah

Jika dilihat dari usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolahan, maka disini ada seorang ahli yang bernama Djemari Mardapi (2003), menurut beliau unsur-unsur budaya disekolahan dibagi menjadi 2 yaitu:

a) Kultur sekolah

Kultur sekolah dibagi menjadi beberapa bagian antara lain yaitu:

²³ Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami Di Sekolah," *Irfani* 11. no. 1 (2015): 6-10.

(1) *Kultur sekolah yang positif*

Kultur sekolah yang positif yaitu suatu bentuk kegiatan-kegiatan yang bisa mendukung adanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah, contohnya memberikan sebuah penghargaan atas prestasi yang di peroleh, melakukan sebuah kerja sama dalam meraih sebuah prestasi serta komitmen proses belajar.

(2) *Kultur sekolah yang negatif*

Kultur sekolah yang negatif yaitu sebuah kultur yang sifatnya kontra terhadap suatu bentuk peningkatan mutu dalam pendidikan sekolah yang mempunyai sebuah arti yaitu resisten terhadap suatu bentuk perubahan, misalnya bisa berupa peserta didik takut dalam bertanya, peserta didik takut melakukan kesalahan dan peserta didik ketika dalam memecahkan suatu permasalahan mereka jarang melakukan yang namanya sebuah kerja sama.

(3) *Kultur sekolah yang netral*

Kultur sekolah yang netral yaitu suatu bentuk kultur yang tidak hanya berfokus pada satu sisi saja tetapi bisa memberikan sebuah kontribusi yang sifatnya positif terhadap perkembangan dalam meningkatnya suatu mutu pendidikan sekolah. Semua ini dapat berbentuk seragam guru, seragam peserta didik, arisan anggota keluarga yang ada di sekolahan tersebut dll.

b) Nilai-nilai

Nilai-nilai yang di kembangkan di sekolahan yaitu berupa bentuk moral dan semangat peserta didik dalam belajar secara terus-menerus yaitu suatu bentuk pembelajaran yang merangsang supaya bisa berfikir secara aktif, positif, kreatif dan inovatif.²⁴

²⁴ Eva Maryamah, Pengembangan Budaya Sekolah, *Jurnal Tarbawi* 2, no. 02 (2014): 90.

2) Unsur-unsur Religius

(a) Emosi keagamaan, di sini emosi keagamaan dapat membentuk atau menyebabkan seorang manusia menjadi religius.

(b) Sistem kepercayaan, di sini sistem kepercayaan yang mengandung dengan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, tentang adanya wujud dari alam ghaib, dan bayangan bayangan seorang manusia tentang sifat-sifat tuhan sang pencipta.

(c) Sistem upacara religius, di sini sistem upacara religius mempunyai suatu tujuan yaitu untuk mencari hubungan seorang manusia dengan tuhan dan makhluk-makhluk astral atau halus yang tinggalnya berada di alam ghaib.²⁵

Jadi kesimpulan dari penjelasan mengenai unsur-unsur dari budaya dan religius di atas maka unsur-unsur budaya religius sendiri terdiri dari kultur sekolah, nilai-nilai, emosi keagamaan, sistem kepercayaan dan sistem upacara religius.

j. Indikator Budaya Religius

Adapun juga hal-hal yang yang bisa dijadikan sebuah indikator budaya religius seseorang, yaitu:

- 1) Melakukan sebuah komitmen terhadap semua perintah dan larangan dalam agama.
- 2) Bersemangat dalam mengkaji atau mempelajari ajaran keagamaan.
- 3) Menghargai atau toleransi terhadap segala bentuk simbol-simbol keagamaan.
- 4) Selalu aktif dalam setiap kegiatan keagamaan.
- 5) Ketika dalam membentuk suatu pilihan menggunakan sebuah pendekatan keagamaan.
- 6) Akrab dengan semua kitab-kitab suci tuhan yang maha esa.
- 7) Menggunakan ajaran agama sebagai sumber dalam mewujudkan suatu ide.²⁶

²⁵ Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 20.

²⁶ Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 114.

K. Faktor yang Mempengaruhi Budaya Religius

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah kebudayaannya yaitu:

1) Nilai-nilai agama

Nilai bisa dijadikan sebuah pegangan untuk seseorang atau kelompok masyarakat yang tujuannya untuk mengatur perilaku dalam kehidupan manusia yang berdasarkan pada suatu bentuk keyakinan atau agama yang dianutnya baik itu hubungan dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan Allah sang pencipta alam.

2) Adat istiadat

Tradisi atau adat istiadat yang biasa di wariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dari mulai zaman dahulu hingga sampai zaman sekarang.

3) Keyakinan

Setiap seseorang atau sekelompok orang memiliki suatu bentuk keyakinan masing-masing perindividu dari mulai keyakinan agama ataupun keyakinan yang turun temurun dari nenek moyang yang ada pada sekarang ini.

4) Mitologi

Mitologi bisa disebut dengan suatu mitos yang semua itu berhubungan dengan suatu bentuk kepercayaan yang sifatnya primitif tentang kehidupan yang ada di alam gaib dan semua itu timbul dari adanya usaha seorang manusia yang tidak asli ilmiahnya serta tidak berdasarkan pada suatu bentuk pengalaman yang secara nyata atau benar adanya sehingga bisa untuk menjelaskan tentang dunia atau alam sekitarnya.

5) Ilmu pengetahuan dan teknologi

Pada masa zaman dahulu sampai zaman sekarang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin lama semakin mengalami sebuah perkembangan atau maju dengan pesat dan cepat, semua itu terdapat

banyak sekali dampak positif maupun negatif untuk masyarakat dan mereka sudah merasakannya.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti terkait dengan hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang secara tidak langsung terkait dengan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik. Peneliti akan mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Hanifa Rizka Salamah tahun 2018 dengan judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Siswa Di SD Negeri 3 Matesih”

Hasil penelitian dapat di temukan bahwa dalam membangun budaya religius kepala sekolah menggunakan tipe kepemimpinan demokratis yang sifatnya campuran yaitu bisa menyesuaikan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Wujud budaya religius siswa terbagi dalam 3 tataran yaitu tataran nilai religius yang dianut seperti taat beribadah, hormat, toleransi. tataran praktik religius keseharian seperti budaya 3S, shalat zuhur berjamaah. dan tataran simbol-simbol budaya religius seperti masjid, pakaian menutup aurat. Upaya yang dilakukan seorang kepala sekolah dalam membangun budaya religius antara lain dengan adanya keteladanan dari kepala sekolah dan guru.²⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah sama-sama melalui bentuk budaya shalat zuhur berjamaah, berbusana muslimah, melaksanakan budaya 5S, persamaan selanjutnya terdapat pada upaya atau strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah menggunakan bentuk keteladanan dari para guru dan kepala sekolah dan pembiasaan, persamaan yang selanjutnya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, persamaan yang

²⁷ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 387-388.

²⁸ Hanifa Rizka Salamah, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Siswa Di SD Negeri 3 Matesih,” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 9-11.

selanjutnya sama sama membahas tentang membangun budaya religius di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu perbedaannya dalam bentuk strategi kepala sekolah untuk membangun budaya religius, untuk yang penelian terdahulu itu terdapat 2 saja yaitu melalui tindakan pembiasaan dan keteladanan saja berbeda halnya dengan penelitian sekarang menggunakan sebuah strategi ada 5 yaitu menciptakan suasana religius, memberikan sebuah keteladanan, melakukan pembiasaan, menginternalisasikan nilai agama, mengadakan evauasi dan perbedaan, perbedaan yang selanjutnya penelitian terdahulu dalam membiasakan peserta didik untuk melaksanakan program budaya religius itu di khususkan bagi siswa yang penelitian sekarang wajibkan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, perbedaan yang selanjutnya lokasi yang dikaji berbeda untuk penelitian sekarang berada di MA NU 2 Serangan sedangkan Penelitian terdahulu lokasinya berada di SD Negeri 3 Matesih.

2. Penelitian skripsi oleh Azis Saputra tahun 2017 dengan judul “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di MAN 1 Palembang”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MAN 1 Palembang. Melalui program kegiatan keagamaan yang di bentuk oleh kepala madrasah seperti, kegiatan salaman dengan (kepala madrasah, guru dan pegawai), kegiatan membaca Al-Quran setiap pagi, shalat zuhur berjamaah, berbusana Islami, kegiatan muhadoro (yasinan, cerama, shalat dhuha berjamaah dan doa), shalat jumat berjamaah, dan salah satu program unggulan di bidang keagamaan yang di bentuk melalui peran kepala madrasah, kegiatan tahfidz (menghafal) Al-Quran 30 Juz.²⁹

Persamaan penelitian sekarang dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang bagaimana cara kepala madrasah dalam membangun

²⁹ Aziz Saputra, “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di MAN 1 Palembang,” (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017), 76-77.

budaya religius di lingkungan madrasah dan terdapat pada bentuk budaya religius yang diterapkan untuk membangun seperti kegiatan salaman dengan (kepala madrasah, guru dan pegawai), kegiatan membaca Al-Quran setiap pagi, shalat zuhur berjamaah, berbusana Islami, kegiatan muhadoro (yasinan, cerama, shalat dhuha berjamaah dan doa) yang semua itu dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, persamaan yang selanjutnya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, persamaan yang selanjutnya sama-sama membahas tentang membangun budaya religius di madrasah.

Perbedaan penelitian sekarang dengan peneliti sebelumnya adalah MAN I Palembang memiliki program yang diunggulkan oleh madrasah, yaitu: unggul akademik (di mana anak-anak menguasai sains), unggul tahfidz (menghafal Al-Quran), unggul jurnalis Sedangkan penelitian sekarang program yang dijalankan itu masih sederhana sesuai dengan kemampuan intelektualnya tidak memiliki program unggulan yang khusus, perbedaan yang selanjutnya lokasi yang di kaji berbeda kalau penelitian sekarang berada di MA NU 2 Serangan Bonang Demak kalau penelitian sebelumnya berada di MAN 1 Palembang,

3. Penelitian Skripsi oleh Purwanto tahun 2018 dengan judul “Strategi Dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMA NU Al Ma’ruf Kudus”.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan: Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan shalat fardhu dan sunnah dengan mengembangkan strategi pembiasaan, pemberian motivasi, pemberian materi, dan pembinaan kedisiplinan; dalam menerapkan dzikir dengan mengembangkan strategi demonstrasi, nasehat, dan pembiasaan; dalam menerapkan busana muslim dengan mengembangkan strategi nasehat, motivasi, dan pembinaan kedisiplinan. Unsur pendukung dalam membangun budaya religius adalah adanya kerja sama semua warga sekolah dalam mengembangkan budaya religius dan adanya badan dakwah Islam sebagai ekstrakurikuler sebagai wadah untuk mempererat ukhuwah Islamiyah sesuai yang terkandung dalam Al-Quran dan sunah. Unsur yang menghambat dalam pengembangan budaya religius dalam menerapkan

shalat fardhu dan sunnah adalah faktor sarana prasarana dan kurangnya jam pelajaran.³⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam membangun budaya religius adanya kerjasama dari seluruh warga madrasah, sama-sama membahas tentang membangun budaya religius di sekolah/madrasah, persamaan yang selanjutnya sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada bentuk strateginya yaitu untuk penelitian terdahulu lebih difokuskan kepada strateginya seorang guru PAI sedangkan penelitian ini lebih di fokuskan kepada seorang kepala madrasah, perbedaan yang selanjutnya penelitian ini strategi yang yaitu terdiri dari menciptakan suasana religius, memberikan keteladanan, membiasakan untuk mengikuti kegiatan budaya religius dengan cara diberikan hukuman, menginternalisasikan nilai agama, mengadakan evaluasi sedangkan untuk penelitian terdahulu bentuk strategi yang di gunakan yaitu pemberian motivasi, pemberian materi, pembinaan ke disiplin dan kebiasaan dengan cara mengembangkan strategi nasehat, motivasi, dan pembinaan ke disiplin.

C. Kerangka Berpikir

Strategi kepala madrasah merupakan salah satu ide atau usaha yang tujuannya sebagai pendorong dalam mewujudkan suatu visi, misi dan tujuan madrasah melalui sebuah program-program yang sudah di susun sedemikian rupa dan pelaksanaannya secara bertahap dan terencana. Kepala sekolah mempunyai sebuah peran yang diantaranya yaitu sebagai fasilitator, educator (pendidik), personal, manager, administrator, supervisor, social, leder, climitor dan interpreneur. Budaya religius atau beragama yang ada di madrasah yaitu suatu bentuk kumpulan-kumpulan nilai keagamaan yang di implementasikan di lingkungan madrasah dan semua itu melandasi tingkah laku, adat atau tradisi yang

³⁰ Purwanto, "Strategi Membangun Budaya Religius Siswa Di Al Ma'ruf Kudus", (Skripsi, IAIN Kudus, 2018), 90-92.

sudah menjadi kebiasaan dan kesehariannya serta suatu bentuk simbol-simbol lainnya semua itu di praktikkan oleh seluruh warga madrasah. Dalam membangun budaya religius di madrasah perlu adanya kerja sama antar kepala madrasah, tenaga kependidikan dan pendidik, sehingga tujuan pendidikan yang sudah di rencanakan dapat berjalan lancar secara efektif dan efisien. Maka dari itu, dalam mewujudkan budaya religius yang akan di bangun maka perlu sebuah strategi yang terdiri dari penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan semua itu harus dilakukan dengan baik dan maksimal. Begitu juga ketika seorang kepala madrasah membangun budaya religius perlu adanya bentuk program-program apa saja yang akan di terapkan. Setelah adanya program kepala madrasah harus melaksanakan sebuah penerapan atau pengimplementasian di lingkungan madrasah tersebut, setelah itu maka akan muncul dampak dari penerapan program yang dijalankan di lingkungan madrasah. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut maka dapat dinyatakan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

